



Pendekatan Terapi Pedagogi untuk Disleksia Emosional: Transformasi Emosional dan Akademik Anak

Rezki Agus Pandai Yani Tanjung¹, Yulia Nadhira², Mara Untung Ritonga³, Wisman Hadi⁴

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, pandaiyani@yahoo.com

²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, yulikknadhira9@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, marauntung@unimed.ac.id

⁴Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, wismanhadi03@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Received March 20, 2025

Revised April 12, 2015

Accepted April 29, 2025

Kata Kunci:

Terapi pedagogis

Disleksia

Trauma belajar

Kesulitan belajar

ABSTRAK

Anak dengan disleksia emosional sering mengalami hambatan membaca akibat trauma psikologis yang bersumber dari pengalaman negatif di lingkungan belajar. Penelitian ini mengkaji intervensi terapi pedagogis terhadap Arkaansyah Harimurti Lubis, seorang anak berusia delapan tahun yang mengalami disleksia akibat perlakuan tidak menyenangkan dari guru di sekolah sebelumnya. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pendekatan pedagogis dapat memfasilitasi pemulihan emosional dan peningkatan kemampuan literasi anak dengan disleksia berbasis trauma. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan observasi, dokumentasi proses terapi, dan catatan reflektif selama enam bulan intervensi individual. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan terapi pedagogis berbasis empati dan multisensori berhasil mengurangi ketakutan anak terhadap huruf, meningkatkan keberanian membaca, serta membangun kembali kepercayaan diri dan partisipasi belajar. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif holistik dan berbasis trauma dalam penanganan disleksia emosional.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) *This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



Corresponding Author:

Rezki Agus Pandai Yani Tanjung

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: pandaiyani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Terapi pedagogis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemberian bantuan edukatif secara sistematis, personal, dan empatik kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, terapi pedagogis tidak hanya berperan dalam memperbaiki kemampuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan psikologis melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat suportif. Kesulitan belajar sebagai bagian dari ranah ini sering kali bersumber dari berbagai faktor kompleks, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi fungsi kognitif, emosional, maupun sosial anak. Kesulitan belajar sendiri merupakan hambatan dalam mencapai atau menerima, menyimpan dan memanfaatkan serta mengimplementasikan informasi atau potensi sehingga berdampak pada proses akademik (Liza et al, 2024).

Salah satu bentuk kesulitan belajar yang paling umum dijumpai adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan spesifik dalam belajar membaca dan menulis, yang tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan, melainkan gangguan dalam memproses simbol-simbol bahasa secara tertulis. Lyon (dalam Hanifa et al., 2020) menjelaskan bahwa anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam menguraikan simbol atau kode, termasuk dalam hal pemrosesan bunyi atau aspek fonologis. Sementara itu, Ndraha et al. (2022) mendefinisikan disleksia sebagai sindrom yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami dan mempelajari unsur-unsur kata maupun kalimat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa disleksia tidak hanya disebabkan oleh faktor neurologis, tetapi juga dapat dipicu oleh pengalaman emosional negatif seperti trauma di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang berjudul ‘Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini’ mengatakan bahwa salah satu penyebab anak mengalami gangguan disleksia dikarenakan faktor psikologis. Beberapa peneliti mengklasifikasikan disleksia sebagai gangguan psikologis atau emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya kedisiplinan, ketiadaan figur orang tua, sering berpindah sekolah, minimnya kerja sama dengan guru, atau faktor-faktor lainnya (Oktamarina, et al., 2022). Lalu, penelitian yang berjudul ‘Problematika Pembelajaran Daring Anak Mengalami Kesulitan Belajar “Disleksia”’ menjelaskan bahwa Kesulitan belajar sering kali disertai dengan gangguan lain, seperti gangguan sensorik motorik, sosial, dan emosional. Ketiga gangguan eksternal ini tidak dianggap sebagai penyebab utama munculnya kesulitan belajar, melainkan sebagai faktor yang dapat memperparah kondisi individu yang sudah mengalaminya. Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan belajar pada anak adalah lingkungan sekitarnya (Hasanah, et al., 2022).

Permasalahan tersebut dialami oleh seorang anak bernama Arkaansyah Harimurti Lubis, yang mulai menunjukkan hambatan dalam belajar membaca sejak duduk di bangku sekolah dasar saat ia berusia 7 tahun. Gejala yang tampak meliputi ketakutan terhadap huruf, kesulitan membedakan bentuk huruf (seperti b/d, p/q, w/m, n/u), serta hambatan dalam mengeja dan melafalkan kata secara benar. Kesulitan membaca yang dialaminya dipicu oleh pengalaman traumatis di sekolah sebelumnya, di mana ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari guru karena ketidakmampuannya membaca secara lancar. Bentakan di depan teman-temannya menyebabkan Arkaan mengalami ketakutan mendalam terhadap huruf dan aktivitas membaca, yang pada akhirnya berimbas pada penolakan terhadap proses belajar secara keseluruhan. Reid (dalam Jamaris, 2009) menyatakan bahwa kesulitan belajar seringkali tidak teridentifikasi hingga anak mengalami kegagalan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam kasus Arkaan, gejala tersebut mulai teridentifikasi setelah ia gagal menjalankan aktivitas membaca secara normal dan menunjukkan respons emosional negatif terhadap huruf. Menurut Kephart (dalam Somantri, 2007), penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu kerusakan otak seperti akibat encephalitis atau disfungsi otak minimal; gangguan emosional akibat trauma berkepanjangan yang memengaruhi sistem saraf; serta kurangnya pengalaman atau stimulasi lingkungan yang

memadai. Dalam hal ini, kasus Arkaan termasuk ke dalam kategori gangguan emosional, di mana trauma akibat perlakuan guru menjadi faktor utama penyebab kesulitannya dalam belajar membaca. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sinason (dalam Case & Dalley, 2008), yang menyatakan bahwa kesulitan emosional pada anak dapat menjadi “secondary handicap”, yaitu gangguan sekunder yang timbul sebagai dampak dari trauma yang berasal dari gangguan utama. Jika tidak ditangani secara tepat, kesulitan emosional ini dapat terus terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya (Kavale & Mostert, 2004).

Setelah berpindah ke sekolah yang lebih suportif dan menjalani evaluasi psikologis, Arkaansyah didiagnosis mengalami disleksia berbasis emosional. Dalam upaya pemulihan, ia menjalani terapi pedagogis intensif selama enam bulan dengan pendekatan individual yang menekankan pada penguatan emosional, pembiasaan multisensori, serta pemberian pengalaman belajar yang positif. Setiap bulan dalam proses terapi dirancang secara bertahap, mulai dari membangun rasa aman, mengenalkan kembali huruf dan suara, hingga kemampuan membaca mandiri dengan percaya diri.

Pendekatan terapi pedagogis yang dijalankan pada kasus ini memperlihatkan hasil signifikan, baik dalam aspek emosional maupun akademik. Arkaan menunjukkan perkembangan dalam keberanian membaca, peningkatan keaktifan belajar, serta berkurangnya ketakutan terhadap huruf dan tulisan. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan edukatif yang holistik dan berbasis empati dalam menangani anak dengan kesulitan belajar yang bersumber dari trauma emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses intervensi terapi pedagogis terhadap anak dengan disleksia emosional. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Arkaansyah Harimurti Lubis, seorang anak berusia delapan tahun yang mengalami hambatan dalam belajar membaca sebagai dampak dari trauma emosional akibat pengalaman negatif di sekolah sebelumnya.

Fokus kajian berada pada dinamika perkembangan anak selama menjalani terapi pedagogis intensif selama enam bulan. Selama periode ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku, sikap, dan respon anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi proses terapi dan catatan guru pendamping menjadi sumber data penting untuk menilai kemajuan yang dicapai subjek dalam aspek emosional dan akademik. Pelaksanaan terapi dilakukan dalam lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta didampingi oleh guru yang memahami prinsip terapi berbasis trauma. Metode yang digunakan mengutamakan pendekatan individual, media multisensori, dan strategi pembelajaran yang bertahap. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memetakan perubahan yang terjadi pada subjek selama proses terapi, baik dari sisi psikologis maupun dari aspek kemampuan dasar literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arkaansyah Harimurti Lubis adalah seorang anak berusia delapan tahun yang mengalami kesulitan belajar membaca sejak memasuki pendidikan dasar. Permasalahan ini bermula dari pengalaman traumatis yang dialaminya di sekolah sebelumnya, di mana ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari guru akibat ketidakmampuannya membaca dengan lancar. Bentakan di hadapan teman-teman sekelas menimbulkan ketakutan mendalam terhadap huruf, serta penolakan terhadap aktivitas membaca secara keseluruhan. Setelah berpindah ke sekolah yang lebih suportif, Arkaan menjalani evaluasi psikologis dan didiagnosis mengalami disleksia emosional tahap awal, yang tidak bersumber dari gangguan

neurologis, melainkan dari gangguan emosional akibat trauma yang belum terselesaikan. Berdasarkan hasil asesmen dari Insanoptima Psychology and Education Consulting, diketahui bahwa Arkaan memiliki potensi kecerdasan pada kategori rata-rata (IQ 93, skala Wechsler). Secara intelektual, kemampuannya dinilai cukup memadai. Namun, dari segi sikap belajar dan kepribadian, ia menunjukkan kurangnya dorongan untuk berprestasi, ketidaktekunan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kepercayaan diri, serta indikasi kuat adanya disleksia yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulisnya di sekolah, sehingga berdampak negatif terhadap capaian akademiknya secara umum.

a) Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam menangani kasus Arkaansyah Harimurti Lubis adalah terapi pedagogis individual dengan pendekatan empatik dan suportif. Terapi ini berlangsung selama enam bulan dan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pemulihan emosional anak serta penguatan keterampilan literasi dasar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga secara menyeluruh menyentuh aspek psikologis anak, terutama dalam membangun kembali rasa aman dan kenyamanan terhadap aktivitas membaca. Terapi dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan anak secara emosional dan kognitif. Penanganan ini dilandasi oleh hasil asesmen psikologis dari Insanoptima Psychology and Education Consulting, yang menunjukkan bahwa Arkaan memiliki tingkat kecerdasan rata-rata (IQ 93), namun mengalami disleksia emosional akibat trauma di masa lalu.

b) Pendekatan yang Digunakan

pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada tiga strategi utama, yaitu pendekatan pedagogi terapeutik berbasis trauma, pendekatan individual, dan pendekatan humanistik empatik. Pendekatan pedagogi terapeutik berbasis trauma menekankan pentingnya penguatan aspek psikologis anak, terutama mereka yang mengalami pengalaman traumatis. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pemulihan trauma, yang secara aktif mendampingi proses penyembuhan emosional anak. Selanjutnya, pendekatan individual (one-on-one support) diterapkan dengan memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan, latar belakang, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan bersifat personal dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, bukan dengan metode pengajaran massal. Terakhir, pendekatan humanistik empatik diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan. Anak-anak didukung secara emosional agar merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal dalam suasana yang positif dan penuh kepercayaan. Pendekatan-pendekatan ini terbukti mampu memberikan dampak signifikan terhadap proses pemulihan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

c) Media Pembelajaran yang Digunakan

Media yang digunakan dalam terapi bersifat multisensori dan menarik secara visual untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Beberapa media yang digunakan antara lain kartu huruf berwarna, puzzle fonetik, papan tulis mini, buku bacaan bergambar, dan spidol warna-warni. Anak juga diajak untuk membuat buku huruf pribadinya sebagai bagian dari pendekatan personal dan emosional. Media ini tidak hanya membantu anak mengenal huruf dan suara secara visual dan kinestetik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan hubungan emosional yang positif terhadap aktivitas membaca.

d) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Strategi utama meliputi pendekatan multisensori, repetisi bertahap, modeling dari guru pendamping, serta penguatan positif dalam bentuk pujian atau hadiah kecil. Pendekatan multisensori memungkinkan anak untuk memproses informasi dengan melibatkan berbagai indera secara bersamaan, sehingga meningkatkan retensi dan keterlibatan belajar. Repetisi dilakukan secara perlahan dan sistematis agar anak tidak merasa tertekan. Guru pendamping memberikan contoh (modeling) yang dapat diikuti oleh anak dengan sukarela. Penguatan positif diberikan secara konsisten untuk membangun rasa percaya diri anak dan mendorong keberanian dalam menghadapi tantangan membaca.

e) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa agar aman secara emosional, bebas tekanan, dan mendukung kebutuhan psikologis anak. Selama proses terapi, suasana belajar dibuat akrab dan menyenangkan, tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Guru pendamping membangun hubungan interpersonal yang empatik dan suportif agar anak merasa diterima dan dihargai. Aktivitas dilakukan dalam sesi pendek untuk menjaga konsentrasi dan menghindari kelelahan. Elemen-elemen lingkungan belajar ini sangat penting dalam mengubah persepsi anak terhadap belajar, dari yang awalnya traumatis menjadi menyenangkan.

f) Proses Pembelajaran Intensif Selama Enam Bulan

Proses terapi berjalan secara bertahap selama enam bulan sebagai berikut:

Bulan 1 Fase Pemulihan Emosional Awal

Pada bulan pertama, fokus utama adalah membangun rasa aman dan kepercayaan anak terhadap proses belajar. Kegiatan dilakukan dalam sesi pendek berdurasi 15–20 menit, dengan pendekatan yang ringan melalui bermain dan percakapan santai tanpa tekanan akademik, khususnya membaca. Guru pendamping lebih banyak melakukan observasi terhadap reaksi emosional anak, terutama saat bersentuhan dengan huruf atau buku. Aktivitas yang dilakukan bersifat non-formal, seperti menggambar huruf di udara atau di pasir menggunakan jari, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Pendekatan ini bertujuan untuk menurunkan resistensi anak terhadap pembelajaran dan mengutamakan pemulihan trauma, tanpa menargetkan hasil akademik apa pun.

Bulan 2 Pengenalan Huruf dan Suara (Fonemik)

Memasuki bulan kedua, anak mulai diperkenalkan kembali pada huruf dan suara dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Aktivitas meliputi penggunaan kartu huruf besar dan alat bantu visual dengan warna, bentuk, dan simbol yang menarik. Anak diajak bermain tebak huruf, menempel huruf di papan, serta menyusun kata dari huruf acak. Kegiatan multisensori juga dilakukan, seperti menulis huruf dengan jari di permukaan bertekstur untuk memperkuat ingatan kinestetik. Kesadaran fonemik dibangun melalui aktivitas seru seperti menyanyi atau memberi tepukan per huruf. Anak juga mulai membuat buku huruf pribadinya, sebagai bentuk kepemilikan dan keterlibatan dalam proses belajar.

Bulan 3 Penggabungan Huruf Menjadi Suku Kata

Pada bulan ketiga, anak mulai diajak menyusun huruf menjadi suku kata sederhana seperti "ba", "ca", atau "mi". Proses ini dilakukan melalui permainan interaktif seperti "kotak suara", di mana anak menebak kata berdasarkan pengucapan suku kata secara perlahan. Aktivitas membaca suku kata diperkuat dengan bantuan gambar kontekstual agar makna lebih mudah dipahami. Guru memberikan contoh membaca kata pendek yang kemudian ditiru oleh anak.

secara sukarela. Seluruh proses masih dilakukan dengan pendekatan yang tidak memaksa dan penuh penghargaan atas setiap kemajuan yang dicapai oleh anak.

Bulan 4 Membaca Kata-Kata Sederhana

Bulan keempat merupakan fase di mana anak mulai membangun keberanian untuk membaca kata-kata secara utuh dan memahami maknanya. Kegiatan difokuskan pada permainan menyusun kata dari kartu suku kata serta membaca nama-nama benda yang ada di sekitar ruang belajar seperti “meja” atau “pintu”. Anak juga diperkenalkan pada buku bacaan bergambar yang sangat sederhana dan membaca bersama guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Penguatan secara emosional terus diberikan untuk menanamkan pemahaman bahwa membuat kesalahan adalah hal wajar dalam proses belajar.

Bulan 5 Membaca Kalimat Sederhana & Menulis Ulang

Pada bulan kelima, anak mulai membaca kalimat-kalimat pendek sehari-hari, seperti “Ini ibu. Ibu makan.” Aktivitas dilengkapi dengan permainan mencocokkan kalimat dan gambar untuk memperkuat pemahaman. Anak juga dilatih menyalin kalimat dari papan tulis, dengan penggunaan huruf besar dan jarak antar huruf yang jelas untuk memudahkan visualisasi. Diskusi ringan dilakukan setelah membaca untuk memastikan bahwa anak memahami isi kalimat. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan minat pribadi terhadap tema-tema tertentu dalam membaca, seperti cerita tentang binatang.

Bulan 6 Membaca Mandiri dan Pemantapan

Bulan keenam merupakan fase pemantapan di mana anak mulai membaca buku bergambar secara mandiri, meskipun hanya 1–2 paragraf dan masih dengan bantuan minimal dari guru. Anak juga dilibatkan dalam menjawab pertanyaan sederhana dari teks yang dibaca, sebagai latihan pemahaman bacaan. Salah satu kegiatan penting adalah “membacakan untuk guru”, yang dirancang sebagai bentuk afirmasi atas keberanian dan kemampuan anak. Strategi literasi diperkuat dengan pengulangan bacaan dan pengenalan kata kunci. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi anak terhadap proses belajar yang telah dijalaninya, untuk menilai kemajuan secara emosional maupun akademik.

g) Hasil Setelah Terapi

Hasil dari proses terapi menunjukkan perubahan signifikan, baik dari aspek emosional maupun kemampuan literasi. Arkaan menunjukkan penurunan rasa takut terhadap huruf, mulai berani membaca di hadapan guru dan keluarga, serta mengalami peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kemampuan membaca dan mengeja menunjukkan perbaikan bertahap, dan anak mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ia terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan terbuka dalam berinteraksi. Transformasi ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan pedagogis yang tepat, dukungan emosional yang memadai, dan lingkungan belajar yang aman, anak dengan disleksia emosional tetap memiliki peluang besar untuk berkembang dan mencapai keberhasilan akademik.

h) Laporan Perkembangan Anak Dari Guru Pendamping

Setelah menjalani terapi pedagogis intensif selama enam bulan, Arkaansyah Harimurti Lubis menunjukkan perkembangan signifikan baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Hasil ini tidak hanya tercermin dari catatan observasi terapi, tetapi juga dikuatkan oleh laporan guru pendamping dari tempat Arkaansyah bersekolah.

Dari aspek perilaku, laporan sekolah menunjukkan adanya transisi positif dalam adaptasi aturan dan tata tertib sekolah. Pada bulan pertama, Arkaansyah masih menunjukkan sikap penyesuaian, namun pada bulan ketiga ia sudah jauh lebih disiplin dan patuh terhadap aturan.

Ia juga menjadi lebih sopan terhadap guru dan menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, meskipun pada awalnya mengalami kesulitan.

Secara sosial-emosional, laporan menunjukkan bahwa Arkaansyah mulai menunjukkan inisiatif untuk menyapa teman dan mau bermain terlebih dahulu. Ia mampu menyelesaikan tugas sendiri dan secara bertahap meningkatkan konsentrasi belajar. Dukungan emosional yang konsisten dari guru dan lingkungan belajar yang suportif turut membantu Arkaansyah membangun kembali kepercayaan dirinya, sejalan dengan temuan selama proses terapi yang berfokus pada penguatan rasa aman dan penerimaan.

Dalam bidang akademik, khususnya kemampuan literasi, meskipun Arkaansyah masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, terdapat perbaikan bertahap yang dicapai melalui strategi multisensori dan pendampingan yang personal. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Arkaansyah memperoleh nilai yang cukup baik (nilai 80, predikat B) pada beberapa topik seperti memahami kata-kata tentang perasaan dan penggunaan huruf kapital. Meski masih membutuhkan pengulangan materi, perkembangan ini merupakan indikator bahwa pendekatan terapi yang diterapkan berdampak nyata terhadap peningkatan keterampilan literasinya.

Di sisi lain, aspek kognitif Arkaansyah menunjukkan tantangan dalam konsentrasi dan penalaran soal, sebagaimana disebutkan oleh guru pendamping. Untuk itu, strategi seperti mendikte kata demi kata, membatasi stimulus visual, serta pengulangan pelajaran di luar jam kelas digunakan untuk mendukung proses belajar. Strategi ini konsisten dengan pendekatan individual dan berfokus pada keunikan setiap anak yang menjadi landasan terapi pedagogis.

Temuan dari laporan guru ini memberikan validasi kontekstual terhadap keberhasilan terapi pedagogis yang diterapkan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pemulihan anak dengan disleksia emosional memerlukan kerja kolaboratif antara terapi individual dan sistem pendukung sekolah, serta pentingnya lingkungan belajar yang empatik, bebas tekanan, dan menghargai proses anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa disleksia emosional yang dialami oleh anak seperti Arkaansyah Harimurti Lubis bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan intelektual, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh pengalaman traumatis di lingkungan belajar sebelumnya. Pendekatan terapi pedagogis yang dilakukan secara intensif selama enam bulan melalui metode individual, media multisensori, serta strategi pembelajaran yang empatik dan adaptif terbukti efektif dalam mengatasi hambatan literasi yang berbasis trauma. Proses terapi yang berfokus pada pemulihan emosional, penguatan kepercayaan diri, dan penciptaan pengalaman belajar positif berhasil mengurangi resistensi anak terhadap huruf, meningkatkan keberanian membaca, serta menumbuhkan kembali motivasi belajar yang sempat hilang akibat trauma.

Hasil terapi ini diperkuat oleh laporan guru pendamping dari sekolah tempat Arkaansyah bersekolah, yang menunjukkan peningkatan perilaku, kemampuan sosial-emosional, serta kemajuan bertahap dalam kemampuan membaca dan menulis. Kolaborasi antara pendekatan terapeutik di luar kelas dan sistem dukungan pembelajaran di sekolah berperan penting dalam memperkuat proses pemulihan anak. Dengan demikian, terapi pedagogis berbasis trauma dan empati tidak hanya mampu menangani aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak secara menyeluruh. Penanganan disleksia emosional membutuhkan strategi pendidikan yang holistik, personal, dan berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

REFERENSI

- Case, C., & Dalley, T. (2008). *Art therapy with children: From infancy to adolescence*, Routledge.
- Hanifa, N., Mulyaniprana, A., & Respati, R. (2020). Mengenal Anak Disleksia dan Pengidap Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hasanah, L., Nafisyah, I., Pratiwi, J. A., & Putri, N. A. (2022). Problematika Pembelajaran Daring Anak Mengalami Kesulitan Belajar “Disleksia”. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 291-302.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kavale, K. A., & Mostert, M. P. (2004). Social skills interventions for individuals with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 31-43.
- Liza, L. O., Zudeta, E., & Ulmi, E. K. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: LPPM Universitas Lancang Kuning .
- Ndraha, A., Harefa, B. R., & Hulu E. (2022). Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1-12.
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Utami, L. S., Dzakiyyah, C., Duanti, S. F., Sari, R. P., & Julita, M. S. (2022). Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*.
- Somatri, T. S. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.